



FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN PROPERTI

Januri
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
januri@umsu.ac.id

ABSTRACT

The high income tax expense causes the company to carry out earnings management. Decreased earnings management tends to result in high tax planning. The company's ability to pay off short-term liabilities by using good current assets (current ratio) will reduce earnings management practices. This study aims to test and analyze how much influence the income tax expense has on earnings management, test and analyze how much influence tax planning has on earnings management, and to test and analyze how much influence the current ratio has on earnings management. This type of research is quantitative by using the sampling technique is purposive sampling. To collect sample data, researchers used secondary data, namely documentation on the Indonesia Stock Exchange (BEI). To process the data obtained, the researchers used SPSS as a data analysis tool. Based on the results of the study, it can be concluded that the variable income tax expense, tax planning and current ratio simultaneously do not have a significant effect on earnings management. So it can be concluded that income tax expense (X1), tax planning (X2) and current ratio (X3) do not simultaneously affect earnings management (Y) in property companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI).

Keywords: *Income Tax Expense, Tax Planning, Current Ratio, Earnings Management*

PENDAHULUAN

Tujuan yang ingin dicapai manajemen adalah mendapatkan laba yang tinggi, hal ini berkaitan dengan bonus yang akan diperoleh oleh manajemen, karena semakin tinggi laba yang diperoleh maka akan semakin tinggi pula bonus yang akan diberikan oleh perusahaan kepada pihak manajemen sebagai pengelola secara langsung. Di lain pihak, informasi laba dapat membantu pemilik (*stakeholders*) dan investor dalam mengestimasi *earnings power* (kekuatan laba) untuk menaksir resiko dalam investasi dan kredit. Pentingnya informasi laba tersebut merupakan tanggung jawab dari pihak manajemen yang diukur kinerjanya dari pencapaian laba yang diperoleh. Situasi ini memungkinkan manajer untuk melakukan (Astutik & Mildawati, 2016)Manajemen laba dilakukan oleh manajer atau penyusun laporan keuangan karena perusahaan mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan. Manajemen laba dapat memberikan gambaran tentang perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usaha pada suatu periode tertentu, yaitu adanya kemungkinan motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk merekayasa data keuangan. Manajemen laba dapat diartikan sebagai sebuah tindakan pemanfaatan trik akuntansi dimana terdapat fleksibilitas dalam penyusunan laporan keuangan digunakan atau dimanfaatkan oleh manajer yang berusaha untuk memenuhi target laba (Agustina et al., 2018). (Sumomba & Hutomo, 2012) menyatakan bahwa laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Semakin berkualitas laba perusahaan, maka investor semakin tertarik untuk menjadi salah satu pemilik saham perusahaan tersebut.

Beban pajak penghasilan merupakan biaya yang seharusnya disandingkan dengan penghasilan yang bersangkutan dan sebagai upaya untuk menekan jumlah kewajiban pajak



dengan secara legal yaitu penanganan dan pengelolaan pajak dengan melakukan perencanaan pajak secara efektif. Beban pajak penghasilan ini terdiri dari beban pajak kini (dalam tahun berjalan) dan beban pajak tangguhan. Membuktikan bahwa penelitiannya menemukan hasil yang lemah atau tidak signifikan bahwa adanya tindakan manajemen laba pada perusahaan atas pertimbangan beban pajak penghasilan (Jannah, 2017).

Perencanaan Pajak adalah langkah awal dalam manajemen pajak dimana pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan, dengan maksud dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan. Perencanaan pajak atau *tax planning* merupakan bagian dari manajemen pajak dan merupakan langkah awal dalam manajemen pajak (Astutik & Mildawati, 2016). Pajak yang ditanggung oleh perusahaan salah satu elemen biaya yang dapat mengurangi laba, karna semakin tinggi pajak yang ditanggung maka semakin kecil pula laba yang diperoleh perusahaan. Sehingga muncul kecenderungan pihak manajemen untuk meminimalisir pembayaran pajaknya, agar untuk meminimalkan pajak sering disebut perencanaan pajak (Putra, 2019) .

Current ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas. Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keutusan untuk menetapkan besarnya *return* saham yang akan dibayarkan (Erari, 2014). Likuiditas yang diukur dengan *current ratio* dapat diperoleh dengan membagi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar. Nilai *current ratio* yang tinggi akan menunjukkan kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancarnya, sehingga semakin tinggi nilai *current ratio* akan menurunkan manajemen laba (Santi & Sari, 2019).

Berdasarkan data yang di peroleh dari perusahaan sub sektor Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019, dapat di ketahui perkembangan perusahaan sub sector Properti sebagai berikut :

Tabel 1.1
Data Beban Pajak Penghasilan, Perencanaan Pajak, dan Current ratio Terhadap Manajemen Laba

NO	KODE	TAHUN	BEBAN PAJAK PENGHASILAN	PERENCANAAN PAJAK	CURRENT RATIO	MANEJEMEN LABA
1	ASRI	2017	0.002869	1.30	0.74	0.00136
		2018	0.003096	0.94	0.65	(0.00130)
		2019	0.004494	0.91	1.31	0.00007
2	BKSL	2017	0.000017	1.00	1.56	(0.00024)
		2018	0.000003	1.00	1.47	(0.00018)
		2019	0.000047	1.01	1.43	(0.00064)
3	BSDE	2017	0.000856	2.48	2.37	0.00093
		2018	0.001125	0.97	3.36	(0.00106)
		2019	0.000643	0.99	3.94	0.00059
4	DILD	2017	0.007548	1.57	0.88	(0.00002)
		2018	0.006464	2.40	1.01	0.00018
		2019	0.006242	0.37	1.18	(0.00030)



5	DUTI	2017	0.000413	0.99	3.79	(0.00003)
		2018	0.000516	0.99	3.60	0.00010
		2019	0.000617	0.99	3.83	0.00004
6	GWSA	2017	0.000288	0.99	8.27	(0.00022)
		2018	0.000300	0.99	7.80	0.00019
		2019	0.000105	0.99	2.90	(0.00076)
7	MDLN	2017	0.004248	0.91	1.65	0.00014
		2018	0.003500	0.32	2.19	(0.00086)
		2019	0.003633	0.87	1.93	0.00073
8	MKPI	2017	0.000013	1.00	1.59	(0.00000)
		2018	0.001230	1.01	1.88	(0.00005)
		2019	0.006229	1.08	1.21	(0.00019)
9	MTLA	2017	0.000464	1.00	2.52	0.00087
		2018	0.000206	1.00	3.08	(0.00014)
		2019	0.000465	0.99	2.78	(0.00006)
10	PLIN	2017	0.001261	1.02	1.17	(0.00013)
		2018	0.002217	1.31	1.24	0.00012
		2019	0.000414	0.88	1.64	(0.00002)

Menurut Menurut (Santi & Sari, 2019), “beban pajak penghasilan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap adanya praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan. Jadi semakin tinggi beban pajak penghasilan maka semakin besar peluang melakukan manajemen laba. “beban pajak penghasilan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap adanya praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan. Jadi semakin tinggi beban pajak penghasilan maka semakin besar peluang melakukan manajemen laba. Berdasarkan table 1.1 Perusahaan yang mengalami Peningkatan Beban Pajak Penghasilan dan yang mengalami Penurunan Manajemen Laba tahun 2017-2019, hal ini tidak sesuai teori diatas yaitu perusahaan. **ASRI** tahun 2017 dan 2018, **BSDE** tahun 2017-2019, **DILD** tahun 2017 dan 2018, **DUTI** tahun 2018 dan 2019 dan **MTLA** tahun 2018 dan 2019.

Menurut (Putra, 2019) menyimpulkan bahwa perencanaan pajak yang tinggi dapat mengindikasikan adanya praktik manajemen laba yang tinggi pula. Jadi semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin besar peluang melakukan manajemen laba. Berdasarkan tabel 1.1 Untuk perusahaan yang mengalami Peningkatan Perencanaan Pajak dan yang mengalami Penurunan Manajemen Laba tahun 2017- 2019, hal ini tidak sesuai dengan teori di atas yaitu perusahaan **ASRI** tahun 2018 dan 2019, **BKSL** tahun 2017 dan 2018, **DUTI** tahun 2017- 2019, **GWSA** tahun 2017-2019 dan **MTLA** tahun 2017 dan 2018.

Menurut (Santi & Sari, 2019) Nilai *current ratio* yang tinggi akan menunjukkan kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancarnya, sehingga semakin tinggi nilai *current ratio* akan menurunkan manajemen laba. Berdasarkan table 1.1 Perusahaan yang mengalami Peningkatan *Current Ratio* dan yang mengalami Peningkatan Manajemen Laba tahun 2017-2019, hal ini tidak sesuai dengan teori di atas yaitu perusahaan. **ASRI** tahun 2017-2019, **BKSL** tahun 2017 dan 2018, **BSDE** tahun 2018 dan 2019, **DILD** tahun 2017 dan 2018, **GWSA** tahun 2018 dan 2019, **MTLA** tahun 2018 dan 2019, **PLIN** tahun 2017 dan 2018.



TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi

Teori keagenan menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi adanya konflik kepentingan antara agen dengan prinsipal yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau untuk mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaknya (Putra, 2019). Pada dasarnya *agency theory* digunakan untuk mendeskripsikan relasi antara *principal* (pemilik) dan *agent* (manajemen). Pemilik atau pemegang saham melimpahkan kewenangannya kepada manajemen untuk mengelola perusahaan. Kinerja perusahaan yang dicapai oleh pihak manajemen diinformasikan kepada pihak pemilik (*principal*) dalam bentuk laporan keuangan. Dengan sistem desentralisasi seperti ini maka dapat diketahui bahwa manajemen memiliki ke superiorannya akan informasi dibandingkan dengan pemilik perusahaan, dikarenakan manajemen telah menerima pelimpahan dari pemilik perusahaan atas pengambilan keputusan/kebijakan perusahaan yang telah diberikan oleh pemilik. Maka, manajemen dapat menentukan kebijakan yang menguntungkan dirinya sebelum memberikan manfaat kepada pemilik atau pemegang saham (Putra, 2019).

Manajemen Laba

Menejemen Laba merupakan suatu tindakan manajer yang memilih kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan yang spesifik dan kebijakan akuntansi yang dimaksud adalah penggunaan accrual dalam menyusun laporan keuangan (Agustia, 2013). Tentunya segala tindakan ada sebab ataupun motivasi atas dilakukannya suatu tindakan tersebut. Tidak terlepas dengan manajemen laba, menurut (Putra, 2019) ada beberapa motivasi yang melatar belakangi tindakan pengaturan laba yakni : 1) Rencana Bonus; 2) Kontrak Utang Jangka Panjang; 3) Motivasi Politis; 4) Motivasi Perpajakan; 5) Pergantian Direksi; 6) Penawaran Perdana. Dalam melakukan penelitian untuk mengungkap adanya praktik manajemen laba, ada beberapa proksi yang digunakan untuk mengevaluasi manajemen laba. model yang digunakan peneliti sebagai proksi manajemen laba adalah pendekatan distribusi laba (Phillips et al., 2003).

Rumus pendekatan distribusi laba yaitu (Phillips et al., 2003) :

Beban pajak penghasilan adalah beban terakhir yang dilaporkan setelah laba sebelum pajak. PSAK 46 (Revisi 2010) mengungkapkan definisi beban pajak penghasilan adalah jumlah agregat pajak kini dan pajak tangguhan yang diperhitungkan dalam menentukan laba atau rugi suatu perusahaan (Prमितasari & Christiawan, 2017a). Menurut (Prमितasari & Christiawan, 2017), yang dimaksud dengan beban pajak penghasilan yaitu yang menjadi tanggungan perusahaan dalam satu tahun, yang dihitung berdasarkan pada laba bersih perusahaan sebelum pajak penghasilan. Beban pajak penghasilan dalam suatu perusahaan dianggap sebagai beban yang harus dibayar oleh perusahaan, dimana beban tersebut dapat mengurangi laba bersih yang dapat diperoleh oleh perusahaan. Beban pajak penghasilan perusahaan dapat dilihat dalam laporan laba rugi perusahaan. (Jannah, 2017) membuktikan bahwa penelitiannya menemukan hasil yang lemah atau tidak signifikan bahwa adanya tindakan manajemen laba pada perusahaan atas pertimbangan beban pajak penghasilan.

Penelitian ini menggunakan jumlah beban pajak kini tahun sebelumnya ditambah beban pajak tangguhan tahun sebelumnya dibagi total aset sebagai ukuran dari beban pajak penghasilan. Selain karena rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, ukuran tersebut dipilih agar hasil analisis atas perusahaan sampel dapat dibandingkan satu dengan yang lain, terlepas dari nilai informasi keuangan yang beragam. Adapun pengukuran beban pajak penghasilan dapat dirumuskan menjadi sebagai berikut:



Perencanaan Pajak (*Tax Planning*)

Perencanaan pajak adalah proses mengorganisasi usaha wajib pajak orang pribadi maupun badan usaha sedemikian rupa dengan memanfaatkan berbagai celah kemungkinan yang dapat ditempuh oleh perusahaan dalam koridor ketentuan peraturan perpajakan (Setyawan & Harnovinsah, 2014). Perencanaan Pajak merupakan langkah awal dalam manajemen pajak dimana pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan, dengan maksud agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan. (Astutik & Mildawati, 2016), mengungkapkan perencanaan pajak (*tax planning*) sebagai proses mengorganisasi usaha WP atau kelompok WP sedemikian rupa sehingga hutang pajaknya baik PPh maupun pajak-pajak lainnya berada dalam posisi yang minimal, sepanjang hal ini dimungkinkan oleh ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Menurut (Putra, 2019), ada beberapa perilaku yang dilakukan oleh wajib pajak untuk meminimalisir beban pajaknya, yakni : 1) Pergeseran pajak (*tax shifting*) adalah memindahkan beban pajaknya kepada subjek pajak ke pihak lainnya. Secara otomatis orang atau badan yang seharusnya dikenakan atas beban pajaknya menjadi tidak menanggung beban pajaknya sama sekali; 2) *Tax saving* adalah upaya untuk mengefisiensikan beban pajak melalui pemilihan alternatif pengenaan pajak dengan tarif yang lebih rendah; 3) Mengoptimalkan kredit pajak yang diperkenankan, Sering kali Wajib Pajak kurang mendapat informasi mengenai pembayaran yang dapat dikreditkan; 3) Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah sejumlah usaha yang dilakukan oleh wajib pajak untuk meminimalisir beban pajaknya dengan cara merekayasa dan dapat diterima dikarenakan masih dalam bingkai peraturan perpajakan yang berlaku.

Current ratio

Current ratio menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi tagihan dari para kreditur melalui aset yang secara cepat dapat berubah menjadi kas (dalam jangka pendek). Likuiditas yang diukur dengan *current ratio* dapat diperoleh dengan membagi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar. Nilai *current ratio* yang tinggi akan menunjukkan kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancarnya, sehingga semakin tinggi nilai *current ratio* akan menurunkan manajemen laba (Santi & Sari, 2019) . *Current Ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya *current ratio* yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan (Erari, 2014).

Faktor yang mempengaruhi *current ratio* adalah: Aktiva Lancar meliputi Kas, Sekuritas, Persediaan, Piutang usaha; dan Kewajiban lancar, meliputi Utang usaha, Wesel tagih jangka pendek, Utang jatuh tempo yang kurang dari 1 tahun, Akrua pajak dalam (Gultom et al., 2020). *Current Ratio* merupakan rasio yang pada umumnya Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk berapa kali atau dalam bentuk persentasi. Dan dihitung dengan membandingkan antara Aktiva lancar terhadap hutang lancar (Hafsah, 2017).

METODE PENELITIAN

(Jannah, 2017) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif atau biasa mewakili populasinya sehingga dibutuhkan teknik pemilihan sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara *purposive sampling*.



Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan studi dokumentasi yaitu dengan mempelajari, mengklasifikasikan, dan menganalisis data sekunder berupa catatan-catatan, laporan keuangan, maupun informasi lainnya yang terkait dengan lingkup penelitian ini. Data penelitian mengenai perusahaan sub sektor *properti* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 – 2019 yang diambil dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu: www.idx.co.id. Metode analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik deskriptif, uji normalitas data, analisis regresi linier sederhana, uji hipotesis dengan menggunakan uji t dengan menggunakan software statistik SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) Versi 21.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Statistik Deskriptif Data Penelitian

Statistik deskriptif ini untuk bertujuan untuk menganalisis konsisten dan akurasi sampel data penelitian (Ghozali, 2006) Adapun hasil statistik pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
BEBAN PAJAK PENGHASILAN	30	.00	7.55	1.9841	.41799	2.28944
PERENCANAAN PAJAK	30	.32	2.48	1.0757	.07885	.43187
CURRENT RATIO	30	.65	8.27	2.4323	.33049	1.81015
MANAJEMEN LABA	30	-1.30	1.36	-.0293	.10336	.56614
Valid N (listwise)	30					

Sumber : Data diolah (2020)

Berdasarkan tabel di atas bahwa variabel manajemen laba memiliki nilai terendah sebesar -1,30 dan nilai tinggi sebesar 1,36 dengan nilai rata-ratanya sebesar 0,10 dan standart deviasinya (tingkat sebaran datanya) sebesar 0,56. Untuk variabel beban pajak penghasilan memiliki nilai terendah sebesar 0,00 dan nilai tertinggi sebesar 7,55 dengan nilai rata-ratanya sebesar 0,41 dan standart deviasinya sebesar 2,28. Untuk variabel perencanaan pajak memiliki nilai terendah sebesar 0,32 dan nilai tertinggi sebesar 2,48 dengan nilai rata-ratanya sebesar 0,07 dan standart deviasinya sebesar 0,43. Kemudian untuk variabel *current ratio* memiliki nilai terendah sebesar 0,65 dan nilai tertinggi sebesar 8,27 dengan nilai rata-ratanya sebesar 0,33 dan standart deviasinya sebesar 1,81.

Uji Asumsi Klasik

Regresi Linier Berganda

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi nilai berganda. Analisis regresi linier berganda ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh beban pajak penghasilan, perencanaan pajak dan *current ratio* terhadap manajemen laba dengan pendekatan OLS (*Ordinary least Square*).



Berikut hasil perhitungan dengan menggunakan aplikasi computer yang berupa SPSS Versi 23 yang ditunjukkan pada table di bawah ini :

Tabel.4.6
Uji Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.646	.349		-1.852	.075
	BEBAN PAJAK PENGHASILAN	-.006	.050	-.026	-.127	.900
	PERENCANAAN PAJAK	.546	.237	.417	2.300	.030
	CURRENT RATIO	.017	.063	.055	.273	.787

a. Dependent Variable: MANAJEMEN LABA

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan table di atas terdapat persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = -0,646 - 0,006X_1 + 0,546X_2 + 0,017X_3$$

Keterangan:

- Konstanta sebesar -0,646 ; artinya jika Beban Pajak Penghasilan (X1), Perencanaan Pajak (X2) dan *Current Ratio* (X3) nilainya adalah 0, maka Manajemen Laba (Y) nilainya adalah -0,646
- Koefisien regresi variabel Beban Pajak Penghasilan (X1) sebesar -0,006; artinya jika variabel perencanaan pajak (X2), *current ratio* (X3) nilainya tetap dan beban pajak penghasilan mengalami kenaikan 1% maka manajemen laba (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,006. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara beban pajak penghasilan dan manajemen laba.
- Koefisien regresi variabel Perencanaan Pajak (X2) sebesar 0,546; artinya jika variabel beban pajak penghasilan (X1), *current ratio* (X3) nilainya tetap dan perencanaan pajak 1% maka manajemen laba (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,546. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara perencanaan pajak dan manajemen laba.
- Koefisien regresi variabel *current ratio* (X3) sebesar 0,017 artinya jika variabel beban pajak penghasilan (X1), perencanaan pajak (X2) nilainya tetap dan *current ratio* 1% maka manajemen laba (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,017. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara *current ratio* dan manajemen laba.

Uji Hipotesis

Uji Secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi konstanta dari variabel beban pajak penghasilan, variabel perencanaan pajak dan variabel profitabilitas. Berdasarkan hasil pengolahan SPSS versi 21, diperoleh hasilnya sebagai berikut :



Tabel 4.9
Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.646	.349		-1.852	.075
BEBAN PAJAK PENGHASILAN	-.006	.050	-.026	-.127	.900
PERENCANAAN PAJAK	.546	.237	.417	2.300	.030
CURRENT RATIO	.017	.063	.055	.273	.787

a. Dependent Variable: MANAJEMEN LABA

Data diolah, 2020

Cara pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan membandingkan nilai *current ratio* atau *sig.* Dengan ini tingkat signifikan, yakni jika nilai 5% maka nilai koefisien regresi parsial = 0. Hal ini berarti pengaruh antara variabel manajemen laba tidak signifikan secara statistik pada tingkat signifikan 5%. Namun jika nilai *current ratio* < tingkat signifikan yang digunakan, maka nilai koefisien regresi parsial \neq 0. Hal ini berarti pengaruh antara variabel beban pajak penghasilan, perencanaan pajak dan *current ratio* terhadap variabel manajemen laba signifikan secara statistik pada tingkat signifikan 5%.

1) Beban Pajak Penghasilan (X1) Terhadap Manajemen Laba

Beban Pajak Penghasilan pada tabel di atas dalam kolom *unstandardized coefficients* memiliki nilai B sebesar 0,006, nilai standard error 0,050, sedangkan dalam kolom *standardized coefficients* memiliki beta sebesar 0,026, Pada kolom T beban pajak penghasilan memiliki nilai 0,127 dan tingkat signifikannya adalah 0,900. Hal ini menunjukkan nilai signifikan 0,900 > 0,05 dan nilai dari t_{hitung} 0,127 < nilai t_{tabel} 2,042. Dengan demikian, maka H_1 diterima yang berarti tidak terdapat pengaruh beban pajak penghasilan terhadap manajemen laba.

2) Pengaruh Perencanaan Pajak (X2) Terhadap Manajemen Laba

Perencanaan Pajak pada tabel di atas dalam kolom *Unstandardized Coefficient* memiliki nilai B sebesar 0,546 nilai *standard error* 0,237, sedangkan dalam kolom *Standardized Coefficient* memiliki nilai beta sebesar 0,417. Pada kolom T perencanaan pajak memiliki nilai 2,300 dan tingkat signifikannya adalah 0,030. Nilai signifikan 0,030 < 0,05 dan nilai t_{hitung} = 2,300 > dari nilai t_{tabel} yaitu 2,042. Dengan demikian H_2 ditolak artinya terdapat pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba.

3) Pengaruh *Current Ratio* (X3) Terhadap Manajemen Laba

Current ratio pada tabel di atas dalam kolom *Unstandardized Coefficient* memiliki nilai B sebesar 0,017 nilai *standard error* 0,063, sedangkan dalam kolom *Standardized Coefficient* memiliki nilai beta sebesar 0,055. Pada kolom T *current ratio* memiliki nilai 0,273 dan tingkat signifikannya adalah 0,787. Nilai signifikan 0,787 > 0,05 dan nilai dari t_{hitung} = 0,273 < nilai t_{tabel}



yaitu 2,042. Dengan demikian H_3 diterima artinya tidak dapat pengaruh *current ratio* terhadap manajemen laba.

DISKUSI

Pengaruh Beban Pajak Penghasilan Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda pada hipotesis pertama diperoleh nilai t sebesar 0,127. Karena nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($0,127 < 2,042$) maka beban pajak penghasilan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Nilai signifikan hitung sebesar 0,900. Karena nilai signifikan hitung lebih besar dari nilai signifikan yang ditentukan ($0,900 > 0,05$) maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Berarti variabel beban pajak penghasilan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Beban pajak penghasilan adalah beban terakhir yang dilaporkan setelah laba sebelum pajak. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan beban pajak penghasilan akan menurunkan praktik manajemen laba, dikarenakan pajak secara umum memiliki aturan akuntansi sendiri dalam menghitung pendapatan kena pajak dari adanya peraturan undang-undang yang berlaku sehingga sehingga seharusnya perpajakan tidak mempunyai peran besar dalam manajemen laba.. Menurut (Jannah, 2017) Apabila pajak penghasilan meningkat maka akan menurunkan praktik manajemen laba karena pajak memiliki aturan sendiri untuk perhitungan pajak penghasilan kena pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi & Ulupui, 2014) dan penelitian dari (Jannah, 2017) menemukan hubungan negatif antara beban pajak penghasilan dengan manajemen laba.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Prमितasari & Christiawan, 2017) yang menyimpulkan beban pajak penghasilan berpengaruh terhadap manajemen laba.

1. Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda pada hipotesis kedua diperoleh nilai t sebesar 2,300. Karena nilai t dihitung lebih besar dari t tabel ($2,300 > 2,042$) maka perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Nilai signifikan sebesar 0,030. Karena nilai signifikan hitung lebih kecil dari nilai signifikan yang ditentukan ($0,030 < 0,05$) maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Berarti variabel perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Perencanaan Pajak adalah langkah awal dalam manajemen pajak dimana pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan, dengan maksud dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat adanya pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba, artinya perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut melakukan perencanaan pajak sebagai upaya meminimalkan pembayaran pajak yang harus dibayar kepada pemerintah karena dengan total aktiva yang besar dapat berdampak pada saat membayar pajak juga dengan jumlah yang tinggi. Salah satu perencanaan pajak ialah dengan cara mengatur seberapa besar laba yang dilaporkan, sehingga masuk dalam indikasi adanya praktik manajemen laba. Menurut (Putra, 2019) menyimpulkan bahwa perencanaan pajak yang tinggi dapat mengindikasikan adanya praktik manajemen laba yang tinggi pula. Jadi semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin besar peluang melakukan manajemen laba.



Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Astutik & Mildawati, 2016) dan penelitian dari (Lestari et al., 2018) menemukan hubungan positif antara perencanaan pajak terhadap manajemen laba.

2. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda pada hipotesis ketiga diperoleh nilai t sebesar 0,273. Karena nilai t dihitung lebih kecil dari t tabel ($0,273 < 2,042$) maka *current ratio* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Nilai t signifikan hitung sebesar 0,273. Karena nilai signifikan hitung lebih besar dari nilai signifikan yang ditentukan ($0,273 > 0,05$) maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Berarti variabel *current ratio* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Current ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas. Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya. Menurut (Santi & Sari, 2019) Nilai *current ratio* yang tinggi akan menunjukkan kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancarnya, sehingga semakin tinggi nilai *current ratio* akan menurunkan manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *current ratio* suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi tindakan manajemen laba. Karena *current ratio* menunjukkan hubungan antara kas dengan aktiva lancar lainnya dari sebuah perusahaan dengan kewajiban lancarnya dan perusahaan di tunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar, yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan. Jika rasio likuiditas rendah maka manajer cenderung melakukan manajemen laba agar perusahaan tersebut dinilai baik karena dapat mengembalikan hutangnya dengan aktiva lancar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Santi & Sari, 2019) dan penelitian dari (Sasmito, 2010) menemukan hubungan negative antara *current ratio* terhadap manajemen laba.

3. Pengaruh Beban Pajak Penghasilan, Pengaruh Perencanaan Pajak, *Current Ratio* Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh beban pajak penghasilan, perencanaan pajak dan *current ratio* terhadap manajemen laba 2017-2019. Dari uji ANOVA (*Analysis Of Variance*). Pada tabel di atas didapat F hitung sebesar 1,771 dengan tingkat signifikan sebesar 0,178 sedangkan F tabel di ketahui sebesar 2,922. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa F hitung $<$ F tabel ($1,771 < 2,922$) sehingga H_a ditolak H_0 diterima jadi dapat disimpulkan bahwa variabel beban pajak penghasilan, perencanaan pajak dan *current ratio* secara simultan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa beban pajak penghasilan (X_1), perencanaan pajak (X_2) dan *current ratio* (X_3) tidak berpengaruh secara simultan terhadap Manajemen Laba (Y) pada perusahaan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan beban pajak penghasilan akan menurunkan praktik manajemen laba, dikarenakan pajak secara umum paling menonjol yang dilakukan perusahaan dalam memberikan sumbangan terhadap pemerintah. Untuk perencanaan pajak meminimalkan pembayaran pajak sekecil mungkin yang bertujuan untuk mendapatkan laba yang diinginkan dengan cara mengatur laporan keuangannya, sehingga hal tersebut termasuk dalam indikasi manajemen laba yaitu mengelola laporan keuangan yang bertujuan untuk mendapatkan laba sesuai yang diinginkan baik untuk kepentingan pihak manajemen maupun untuk kesejahteraan karyawan untuk kemajuan perusahaan tersebut. Sedangkan untuk *Current ratio*



juga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi tagihan dari para kreditur melalui aset yang secara cepat dapat berubah menjadi kas (dalam jangka pendek). Nilai *current ratio* yang tinggi akan menunjukkan kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancarnya (Santi & Sari, 2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data tentang beban pajak penghasilan, perencanaan pajak dan *current ratio* terhadap manajemen laba pada sub sektor property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji t, nilai t hitung lebih kecil dari t tabel yaitu ($0,127 < 2,042$). Nilai signifikan hitung lebih besar dari nilai signifikan yang ditentukan ($0,900 > 0,05$) berarti beban pajak penghasilan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
2. Berdasarkan hasil uji t di uraian di atas, nilai t hitung lebih besar dari t tabel yaitu ($2,300 > 2,042$). Nilai signifikan hitung lebih kecil dari nilai signifikan yang ditentukan yaitu ($0,030 < 0,05$). Berarti perencanaan pajak secara parsial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
3. Berdasarkan uji t, nilai t hitung lebih kecil dari t tabel yaitu ($0,273 < 2,042$). Nilai signifikan hitung lebih besar dari nilai signifikan yang ditentukan ($0,273 > 0,05$). Berarti *current ratio* secara parsial berpengaruh negative terhadap manajemen laba.
- 4.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka saran – saran yang dapat diberikan pada penelitian selanjutnya antara lain:

1. Bagi Penelitian Selanjutnya
Diharapkan untuk menambah tahun yang diteliti agar menghasilkan hasil yang akurat, serta dapat mengembangkan model penelitian dengan menggunakan objek yang lebih luas dan variabel – variabel lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba.
2. Bagi Pihak Investor
Diharapkan dapat mempertimbangkan faktor – faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi sehingga investor dapat meminimalisir kerugian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 15(1), 27–42. <https://doi.org/10.9744/jak.15.1.27-42>
- Agustina, A., Sulia, S., & Rice, R. (2018). Faktor – faktor yang mempengaruhi profitabilitas dan dampaknya terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi*, 22(1), 18–32. <https://doi.org/10.24912/ja.v22i1.320>
- Astutik, R. E. P., & Mildawati, T. (2016). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 5(3).
- Alpi, M. F. (2018). Pengaruh Debt To Equity Ratio, Inventory Turn Over, Dan Current Ratio Terhadap Return On Equity Pada Perusahaan Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *The National Conferences Management and Business (NCMAB)*,



- 2621–1572, 158–175.
- Alpi, M. F. (2018). The Influence Of The Debt To Equity Ratio , Inventory Turn Over , And Current Ratio Against The Return On Equity In The Pharmaceutical Sector Companies M . Firza Alpi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Debt to Equity Ratio. *Workshop, International Of, Conference Studies, Asean Linguistics, IN Education, Arabic*, 758–767.
- Dewi, L. S., & Ulupui, I. G. K. A. (2014). Pengaruh pajak penghasilan dan asset perusahaan pada earnings management. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 8(1), 250–259.
- Erari, A. (2014). Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, dan Return On Asset Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 5(2), 174–191.
- Ghozali, I. (2006). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. *In Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*.
- Gultom, D. K., Manurung, M., & Sipahutar, R. P. (2020). Jurnal Humaniora Pengaruh Current Ratio , Debt To Equity Ratio , Total Asset Turnover. *Jurnal Humaniora*, 4(1), 1–14.
- Hafsah, H. (2017). Penilaian Kinerja Keuangan dengan Menganalisis Current Ratio, Quick Ratio dan Return On Investment. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 17(6), 1–10.
- Indonesia, W. bahasa, & Bebas, E. (2020). *Bursa Efek Indonesia*. [Www.Wikipedia.Org](http://www.Wikipedia.Org).
- Jannah, A. M. (2017). Pengaruh Aset Perusahaan, Pajak Penghasilan Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6, 1–19.
- Lestari, D. S. A., Kurnia, I., & Yuniati. (2018). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), 129–150.
- Nasution, D. A. D., & Ramadhan, P. R. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen Pada Perusahaan LQ 45. *Bisnis Net*, 3(1), 6-17.
- Pahlevi. (2019). *Pengertian Bisnis Properti Adalah, Apa Itu Properti? dan Keuntungan*. [Www.Pahlevi.Net](http://www.Pahlevi.Net).
- Phillips, J., Pincus, M., & Rego, S. O. (2003). Earnings management: New evidence based on deferred tax expense. In *Accounting Review* (Vol. 78, Issue 2, pp. 491–521). <https://doi.org/10.2308/accr.2003.78.2.491>
- Pramitasari, F., & Christiawan, Y. J. (2017b). Pengaruh Beban Pajak Penghasilan Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi Periode 2010-2015 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan Firm Size dan Leverage sebagai Variabel Kontrol. *Business Accounting Review*, 5(2), 481–492.
- Purba, R. B., & Nurlinda, S. T. (2018). Perspectives of accounting theory. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 21(1), 137-141.
- Putra, Y. M. (2019). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Food & Beverage Yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017). *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(7), 1–21.
- Ramadhan, P. R., & Supraja, G. (2019, August). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Growth Income Pada Perusahaan Perkebunan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. In *Seminar Nasional Sains dan Teknologi Informasi (SENSASI)* (Vol. 2, No. 1).
- Robert Ang. (2014). *Manajemen Investasi dan Portofolio*. Elex Media Komputindo.



- Santi, A. E., & Sari, S. P. (2019). Pengaruh Current Ratio , Leverage , Perputaran Total Aset , Net Profit Margin , Earnings Per Share Terhadap Manajemen Laba Riil (Studi pada Klasifikasi Industri Pertambangan di Bursa Efek Indonesia). *The 5th Seminar Nasional Dan Call for Paper*, 230–239.
- Sasmito, N. (2010). Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan, Resiko Keuangan, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Keuangan*, 1(1), 35–38.
- Setyawan, B., & Harnovinsah. (2014). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas, dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *Akuntansi Dan Bisnis*, 85(1), 2071–2079. <https://doi.org/10.1016/j.bbapap.2013.06.007>
- Sumomba, C. R., & Hutomo, Y. S. (2012). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba. *Kinerja Journal of Business and Economics*, 16(2), 103–115.